

## ABSTRACT

The thesis entitled *Komparasi “Senggol” Sinden Populer di Jawa Barat* Hj. Idjah Hadidjah, Cicih Cangkurileung, dan Cucu Setiawati, is a comparative description with musicological and comparative approaches, that are to investigate the song style done by each *sinden*. The musical style is a specific and individual for each *sinden*. Musically, the style of the song is created with musical elements owned by a *sinden*, such as *laras* (scale), *surupan* (mode), *embat* (interval), *gending* (musical piece), *lagu* (melody – in connection with text), *senggol* (ornament), and the technic of the *senggol*.

The present of a *sinden* on stage in a traditional performing arts becomes one of the influential factors to the success of the performance. With her profesional characers such as: individual personality, charisma, virtuosity, and her seductif power, *sinden* is able to make a performance alive. In addition to fulfill the musical treatment, she can seduce and attract audiences’ attention.

In West Java, *sinden* tradition is widely spread. *Sinden* presents in various kinds of performances such as: *wayang golek*, *kiliningan*, *celempungan*, *bangreng*, *bajidoran*, *gembyung*, *banjet*, *jaipongan*, *sisingaan*, *genjring bonyok*, *degung*, and others. Among the performances, *sinden* presents with the artistic tradition, or presents after the arts have developed.

There have been changes in musical style. Formerly, *sinden* sang classical style. After the *bajidoran* and *jaipongan* arts appeared, changes occurred, the role and function of *sinden* in presenting the old and new songs are restricted and dominated by the expression of the movement of dance and audiences’ taste. This influences several aspect of her performance such as: the atmosphere of song tends to show the character of the performance that is the decrease in musical style; or the decline of *sinden*’ *virtuosity*. Audiences change their attitude and oppinion about the *sinden*’ profession; they believe that someone is a good *sinden* if she has good ability to dance and good in appearance. They think that musical skill is not important. With this we can assume that there has been change in the aesthetic value of the vocal tradition (*kepesindenan*).

## INTISARI

Tesis berjudul *Komparatif Gaya Nyanyian Tiga Orang Sinden Populer di Jawa Barat* Hj. Idjah Hadidjah, Cicih Cangkurileung, dan Cucu Setiawati, merupakan sebuah deskripsi komparatif dengan pendekatan penelitian yang lebih bersifat musikologis dan komparatif, yaitu mengkaji gaya musikalitas nyanyian yang dilakukan oleh masing-masing *sinden*. Gaya musikalitas dimaksud adalah gaya nyanyian yang khas dan pribadi untuk setiap *sinden*. Secara musikal, gaya nyanyian ini dibentuk oleh unsur-unsur musikalitas yang dikuasai oleh seorang *sinden*, seperti *laras*, *surupan*, *embat*, *gending*, lagu (dan dalam hubungannya dengan rumpaka), *senggol*, dan teknik *senggol*.

Kehadiran seorang *sinden* dalam sebuah panggung seni pertunjukan tradisi menjadi satu faktor yang sangat berpengaruh besar terhadap suksesnya atau tidaknya sebuah pertunjukan. Dengan kualitas profesionalitasnya, seperti: karakter, kharisma, skill dan virtuositasnya, juga daya seduktifnya, *sinden* mampu menghidupkan sebuah pertunjukan. Selain mengisi bangunan musikal pertunjukan, ia bisa menggoda, memikat dan menarik perhatian penonton.

Di Jawa Barat, tradisi *sinden* ini menyebar. *Sinden* tampil dalam berbagai jenis seni pertunjukan, seperti: *wayang golek*, *kiliningan*, celempungan, *bangreng*, *bajidoran*, *gembyung*, *banjet*, *jaipongan*, *sisingaan*, *genjring bonyok*, *degung*, dan sebagainya. Diantara sejumlah seni pertunjukan tersebut, *sinden* hadir bersamaan dengan tumbuhnya tradisi kesenian, ataupun hadir setelah kesenian tersebut berkembang.

Ada perubahan dalam gaya musikalitas. Dulu, lagu-lagu klasik *kepesindenan* umumnya dikuasai oleh para *sinden*. Namun setelah munculnya *bajidoran* dan *jaipongan* terjadi penggeseran musikal, karena peran dan fungsi *sinden* dalam membawakan lagu lama maupun lagu baru selalu dibatasi dan didominasi oleh kepentingan pengekspresian gerak tari dan pemenuhan selera penontonnya. Sehingga pengaruhnya terhadap *sinden* sering terjadi dalam beberapa hal, diantaranya: suasana musikal lagu cenderung memunculkan karakter pertunjukan berupa penurunan nilai musikal; atau menurunnya keterampilan *sinden*; dan telah berubahnya sikap, serta pandangan tentang profesi *sinden*, yaitu mengakui profesi *sinden* tetapi hanya berdasarkan pada modal kemampuan menari dan penampilan, sedangkan kemampuan musikalitasnya/menyanyinya sangat minim. Dengan demikian dapat diasumsikan bahwa telah terjadi pergeseran nilai estetik *kepesindenan*.